

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di dalam perjalanan sejarah Indonesia, ulama memainkan peran yang sangat krusial dalam membentuk arah kehidupan sosial, politik, dan intelektual bangsa. Mereka tidak hanya sekedar bertugas menyebarkan ajaran Islam, melainkan juga berfungsi sebagai pendidik, pemimpin moral, serta motor penggerak perubahan sosial di tengah masyarakat. Sejak abad ke-13, ketika Islam mulai mengakar kuat di Nusantara, peranan ulama tampak mulai menonjol di berbagai aspek kehidupan.¹ Di masa pra-kolonial, hubungan erat antara ulama dan raja menjadi salah satu karakteristik utama pemerintahan Islam di wilayah Nusantara. Hal ini dapat kita lihat dalam laporan Ibnu Battuta ketika mengunjungi Samudera Pasai. Ia mencatat bahwa Sultan Malik al-Zahir (Raja Samudera Pasai saat itu) sangat mencintai ilmu dan senang berdiskusi dengan para ulama, yang menggambarkan posisi penting ulama dalam membimbing kehidupan spiritual dan intelektual istana.²

Memasuki masa kolonial, peran ulama mengalami perubahan arah, dari pendamping kekuasaan menjadi motor perlawanan terhadap penjajahan. Mereka berperan penting dalam menggerakkan masyarakat melalui ajaran jihad dan semangat pembebasan, sebagaimana yang tampak dalam berbagai peristiwa, seperti Perang Jawa, Perang Padri, Pemberontakan Banten dan sebagainya. Pada masa itu, banyak ulama-ulama yang pulang dari mekkah menjadi tokoh kunci yang memberikan justifikasi agama terhadap gerakan perlawanan anti-kolonial.³

Pasca-kemerdekaan, hingga masa kini, peranan ulama tetap terasa dalam denyut nadi kehidupan bangsa. Islam Indonesia saat ini menyaksikan, bagaimana ulama berpartisipasi dalam berbagai peran.⁴ Mereka terus menjadi bagian dari dinamika

¹ Lailatul Husni, "Peran Ulama dalam Penyebaran Islam di Nusantara: Kajian Literatur Historis," *JOURNAL OF SCIENTIFIC STUDIES AND MULTIDISCIPLINARY RESEARCH* 2 (2025). hlm, 220.

² Jajat Burhanudin, *ULAMA & KEKUASAAN: Pergumulan Elite Muslim dalam Sejarah Indonesia* (Jakarta: Mizan, 2012). hlm, 15-16.

³ Burhanudin. hlm, 139-147.

⁴ Burhanudin. hlm, 2-3.

sosial dan intelektual umat, baik melalui lembaga pendidikan, organisasi keagamaan, maupun wacana keislaman yang senantiasa berkembang.

Seiring dengan besarnya peranan ulama dalam sejarah sosial, politik, dan keagamaan di Indonesia, upaya untuk mengabadikan jejak ketokohan mereka ini berkembang menjadi suatu tradisi intelektual yang terus hidup dari masa ke masa. Dalam setiap periode sejarah, selalu muncul figur-figur yang memiliki pengaruh besar yang memainkan peran penting dalam dinamika masyarakat.⁵ Kehadiran figur-figur semacam ini yang pada akhirnya menumbuhkan kebutuhan untuk mendokumentasikan perjalanan hidup mereka—mulai dari tradisi lisan dan hikayat, hingga penulisan biografi dan memoar modern.

Dewasa ini, tradisi penulisan biografi di Indonesia menjadi semakin kaya, seiring dengan munculnya berbagai karya yang ditulis dengan beragam latar belakang penyusun dan subjek tokoh yang diceritakannya.⁶ Khususnya, dalam konteks tokoh keagamaan, sejumlah biografi ulama penting telah hadir dan memberikan kontribusi di dalam studi sejarah Islam di Indonesia. Di antaranya penyusun temukan buku *M. Natsir: Sebuah Biografi* karya Ajip Rosidi, *Syekh Yusuf: Seorang Ulama Sufi dan Perjuang* karya Abu Hamid, *Seratus Tahun Haji Agus Salim*, dan berbagai karya lainnya yang menyoroti peran para ulama sebagai pemikir, pembaharu, sekaligus aktor sosial dalam masyarakat. Dalam hal ini, penyusun secara khusus meyoroti buku *Ayahku: Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera* karya Buya Hamka.⁷

Haji Abdul Karim Amrullah, atau yang lebih di kenal sebagai Haji Rasul merupakan tokoh reformis asal Minangkabau yang menjadi pelopor gerakan

⁵ Desman et al., "Penelitian Tokoh," *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research* 3 (2023).

⁶ M. Misbahul Amri, "Auto/Biografi Indonesia: Sejarah dan Telaah Singkat," *Universitas Negeri Malang, Fakultas Sastra*, 2008. hlm, 54.

⁷ Buku *Ayahku* pertama kali diterbitkan pada tahun 1950, kemudian disusul oleh cetakan kedua pada 1957, dan cetakan ketiga pada 1963. Setelah itu, karya ini beberapa kali mengalami penerbitan ulang oleh berbagai penerbit, seperti oleh Penerbit Wijaya tahun 1967, Umminda tahun 1982, hingga akhirnya diterbitkan kembali oleh Gema Insani pada tahun 2019—menjadi edisi yang penyusun gunakan. Secara umum, tidak terdapat perubahan pada isi pokok buku selain penyesuaian ejaan untuk menyesuaikan kaidah bahasa Indonesia kontemporer.

pembaruan Islam di Sumatera Barat pada awal abad ke-20.⁸ Perjuangan Haji Rasul tidak hanya mewariskan intelektual dalam bentuk lembaga pendidikan maupun gagasan keislaman, tetapi juga warisan moral melalui keteladanan sebagai ayah bagi anak-anaknya, termasuk dalam hal ini bagi Hamka—sosok ulama, sastrawan, dan cendekiawan besar Indonesia.

Kehidupan Haji Rasul berlangsung pada masa ketika Islam di Minangkabau tengah berada dalam perdebatan antara dua kubu besar: kaum tua yang mempertahankan tradisi dan kaum muda yang mengusung pembaruan.⁹ Di tengah dinamika tersebut, Haji Rasul tampil sebagai sosok reformis yang berani menentang taklid buta dan menyerukan untuk kembali pada kemurnian ajaran Islam sesuai Al-Qur'an dan sunnah. Melalui gerakan pendidikan seperti Sumatera Thawalib, ia menanamkan semangat rasionalitas dan kemerdekaan berpikir kepada generasi muda. Selain itu, langkahnya ini juga menjadi pelopor lahirnya sekolah Islam atau madrasah modern di Indonesia pada masa mendatang.¹⁰ Oleh karena itu, Haji Rasul kerap ditempatkan sebagai salah satu tokoh penting dalam sejarah gerakan pembaruan Islam di Minangkabau dan Indonesia pada awal abad ke-20.

Sosok Haji Rasul ini tidak hanya dikenal melalui kiprah reformisnya, tetapi juga melalui kesaksian langsung anaknya dalam karya *Ayahku*. Buku ini ditulis Buya Hamka dengan gaya naratif yang menggugah, memadukan kenangan pribadi juga narasi sejarah tentang perjuangan seorang ayah, ulama, dan pendidik bangsa.

Melalui karya tersebut, kita tidak hanya melihat sejarah hidup Haji Rasul atau sekedar catatan memoar seorang anak mengenai ayahnya, tetapi juga dapat memahami dinamika perjuangan ulama serta perkembangan Islam di Minangkabau pada masa pembaruan. Dalam konteks ini, *Ayahku* dapat dipandang sebagai sebuah teks historiografis yang merekam memori sosial, budaya, dan keagamaan dari salah satu periode penting dalam sejarah Islam di Indonesia.

⁸ Novita Siswayanti, "Haji Abdul Karim Amrullah Ulama Pembaharu Islam di Minangkabau," *DIALOG: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keagamaan* 39 (2016). hlm, 34.

⁹ Murni Djamal, *Dr. H. Abdul Karim Amrullah: Pengaruhnya dalam Gerakan Pembaruan Islam di Minangkabau pada Awal Abad Ke-20* (Jakarta: INIS, 2002). hlm, 6-10.

¹⁰ Sahidin Wahyudi and Ahmad Fatoni, "The Relevance of Islamic Education Concept Abdul Karim Amrullah's Perspective in the Contemporary Era," *Journal Corner of Education, Linguistics, and Literature* 4 (2024). hlm, 62-65.

Keunikan *Ayahku* semakin menonjol karena karya ini ditulis oleh Buya Hamka yang tidak hanya berperan sebagai penulis, tetapi juga sebagai anak kandung dari tokoh yang diceritakan. Kedekatan hubungan tersebut memberikan perspektif yang khas dalam penyusunan narasi biografi karena Hamka tidak sekadar merekam perjalanan hidup Haji Rasul, melainkan juga menghadirkan pengalaman, ingatan, dan refleksi pribadinya terhadap sosok sang ayah. Dalam *Ayahku*, Hamka hadir sebagai saksi sekaligus pelaku sejarah yang mengalami secara langsung sebagian peristiwa yang diceritakan. Oleh karena itu, narasi yang dibangunnya tidak hanya memuat rekonstruksi kehidupan seorang ulama reformis, tetapi juga merefleksikan upaya seorang anak dalam memahami, mengenang, dan menafsirkan figur ayah yang memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan identitas dirinya. Kondisi ini menjadikan *Ayahku* menarik untuk dikaji tidak hanya sebagai sumber biografis mengenai Haji Rasul, tetapi juga sebagai teks yang memperlihatkan hubungan antara memori keluarga, pengalaman personal, dan penulisan sejarah.

Di satu sisi, terdapat unsur subjektivitas, emosi, dan kemungkinan romantisasi yang sulit dipisahkan dari pengalaman personal penulis. Namun, di sisi lain, kedekatan tersebut juga menghadirkan nilai dokumenter yang penting karena memungkinkan terekamnya berbagai pengalaman, gagasan, dan perjuangan Haji Rasul dari sudut pandang orang yang hidup dan berinteraksi langsung dengannya. Dalam konteks inilah penelitian terhadap *Ayahku* menjadi penting, yakni untuk memahami bagaimana Hamka membangun citra sejarah ayahnya, bagaimana proses naratif dan interpretatif terbentuk, dan sejauh mana *Ayahku* dapat dijadikan sumber sejarah mengenai Haji Rasul dan gerakan pembaruan Islam di Minangkabau.

Kajian terhadap *Ayahku* selama ini cenderung dilakukan dari perspektif sastra dan dakwah. Beberapa peneliti menyoroti aspek moral, pesan keagamaan, serta refleksi sosial yang termuat dalam karya tersebut, khususnya yang berkaitan dengan semangat pembaruan Islam dan hubungan pemikiran Haji Rasul dengan gerakan Muhammadiyah. Namun, sejauh penelusuran penyusun, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji *Ayahku* sebagai karya biografi ulama yang merepresentasikan perjalanan hidup Haji Rasul melalui sudut pandang seorang

anak, yaitu Buya Hamka. Padahal, dari perspektif studi biografi, karya ini memberikan gambaran yang kaya tentang dinamika sosial-keagamaan di Minangkabau, proses pembaruan Islam pada awal abad ke-20, serta bagaimana jejak intelektual seorang ulama terbentuk melalui pengalaman hidup, lingkungan keluarga, dan perjuangan dakwahnya.

Oleh karena itu, penyusun berupaya untuk mengisi celah tersebut dengan menempatkan *Ayahku* sebagai biografi tokoh keagamaan yang menampilkan Haji Rasul tidak hanya sebagai ulama reformis, tetapi juga sebagai figur ayah yang berperan dalam pembentukan karakter dan pemikiran Buya Hamka. Penelitian ini berusaha memahami bagaimana Buya Hamka merepresentasikan sosok Haji Rasul melalui perpaduan antara kenangan personal, kesaksian langsung, dan rekonstruksi sejarah yang dibangunnya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran Haji Rasul dalam sejarah pembaruan Islam, sekaligus menelusuri bagaimana Hamka sebagai saksi sejarah yang membentuk narasi biografis yang sarat makna moral, keagamaan, dan kultural. Selain memberikan kontribusi bagi kajian biografi tokoh Islam dan historiografi Indonesia, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai hubungan antara pengalaman keluarga, pembentukan identitas, dan konstruksi narasi sejarah dalam penulisan biografi tokoh keagamaan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks latar belakang yang telah dibahas sebelumnya, rumusan masalah yang didapatkan ialah sebagai berikut:

1. Siapakah Haji Rasul dan bagaimana sosoknya dalam dunia Islam di Minangkabau
2. Bagaimana sosok Haji Rasul digambarkan dalam buku biografi *ayahku* karya Buya Hamka dan dimensi historiografinya?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan adalah sebagai berikut:

1. Memahami sosok Haji Rasul serta perannya dalam dunia Islam di Minangkabau
2. Menganalisis bagaimana sosok Haji Rasul direpresentasikan dalam buku biografi *Ayahku* karya Hamka, serta mengkaji dimensi historiografis yang terkandung di dalamnya.

D. Kajian Pustaka

Kajian mengenai karya *Ayahku* tulisan Hamka ini telah menarik perhatian sejumlah peneliti, terutama dalam konteks sejarah pembaruan Islam dan peran Muhammadiyah di Minangkabau. Salah satu penelitian tersebut adalah sebuah skripsi karya Muhamad Ikbal dari Universitas Negeri Jakarta, yang berjudul “*Sejarah Keberadaan Muhammadiyah di Minangkabau Perspektif Hamka dalam Karya Ayahku*”. Penelitian ini menyoroti pandangan Hamka terhadap gerakan Muhammadiyah sebagai wujud dari modernisasi Islam di tanah kelahirannya, dengan menempatkan *Ayahku* sebagai sumber yang merekam dinamika sosial-keagamaan awal abad ke-20 di Minangkabau, dan fokus pada penyebaran gagasan pembaruan melalui lembaga pendidikan dan dakwah, khususnya Muhammadiyah di tanah Minangkabau. Di dalam penelitiannya, Ikbal menganggap Haji Abdul Karim Amrullah sebagai tokoh yang berperan penting dalam menanamkan benih Muhammadiyah pertama di tanah Minangkabau, meski secara resmi tidak tercatat sebagai anggota Muhammadiyah.¹¹

Penelitian lain yang memiliki keterkaitan ialah sebuah artikel yang berjudul “*Early Ideas of Reform in Hamka’s Ayahku: A Historical and Religious Struggle of Muhammadiyah in Minangkabau*”. Artikel ini mengeksplorasi latar belakang historis pertumbuhan gerakan pembaharuan Islam di Minangkabau yang dipelopori oleh Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka) pada awal abad ke-20. Fokus

¹¹ Muhamad Ikbal, “Sejarah Keberadaan Muhammadiyah di Minangkabau Perspektif Hamka dalam Karya ‘Ayahku’,” *Universitas Negeri Jakarta* (Universitas Negeri Jakarta, 2017). hlm, 5-6.

utama artikel ini terletak pada konteks sosial-keagamaan yang melatarbelakangi munculnya gagasan-gagasan pembaruan, khususnya dalam arus modernisasi dan kesadaran keagamaan kaum Muda. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang secara langsung mengambil buku *Ayahku* karya Hamka sebagai objek utama penelitian, penelitian ini berupaya menelusuri keterhubungan antara pemikiran dan perjuangan Hamka dengan gagasan modernisme Islam yang dipengaruhi oleh Syekh Muhammad Abduh. Di mana pengaruh pemikiran tersebut tidak hanya membentuk corak reformisme keislaman di dunia Melayu-Indonesia, tetapi juga mewarnai pandangan keagamaan dan intelektual Haji Rasul—ayah Hamka—yang dikenal sebagai salah satu pelopor utama gerakan *Kaum Muda* di Minangkabau, sejajar dengan tokoh pembaru lainnya seperti Kiai Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah. Gerakan pembaruan ini kemudian diwarisi serta dikembangkan lebih lanjut oleh Hamka melalui aktivitas intelektual, dakwah, dan karya-karyanya yang progresif di lingkungan Muhammadiyah.¹²

Sementara itu, penelitian yang secara khusus membahas sosok Haji Rasul sebagai tokoh pembaharu Islam di Minangkabau juga masih terbatas jumlahnya. Salah satu karya penting yang penyusun temukan adalah tesis Murni Djamal yang berjudul “*Dr. H. Abdul Karim Amrullah: His Influence in the Islamic Reform Movement in Minangkabau in the Early Twentieth Century*”. Tesis ini juga kemudian dilanjutkan menjadi sebuah buku dengan judul *Dr. H. Abdul Karim Amrullah: pengaruhnya dalam gerakan pembaruan Islam di Minangkabau pada Awal Abad ke-20*, yang diterbitkan oleh INIS pada tahun 2002. Di dalam penelitiannya, Djamal menyoroti kontribusi pemikiran dan aktivitas dakwah Haji Rasul dalam konteks konflik antara Kaum Tua dan Kaum Muda pada awal abad ke-20. Pemikiran pembaruan Islam yang tumbuh di kalangan ulama Minangkabau pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, yang merupakan bagian dari gelombang intelektual yang lebih luas di dunia Melayu-Indonesia. Ulama Minangkabau menjadi salah satu kelompok awal yang menyerap dan

¹² Ahmad Nabil Amir and Tasnim Abdul Rahman, “Early Ideas of Reform in Hamka’s *Ayahku*: A Historical and Religious Struggle of Muhammadiyah in Minangkabau,” *Journal of Indonesian Islamic Studies* 4 (2025). hlm, 71-72.

mengembangkan gagasan pembaruan Islam yang berakar dari Timur Tengah, terutama dari Makkah dan Mesir. Dalam hal ini, menurut Djamal, Haji Abdul Karim Amrullah atau Haji Rasul menempati posisi penting sebagai pelopor modernisme Islam di Sumatera Barat.¹³

Selain itu, terdapat pula artikel "*Haji Abdul Karim Amrullah: Ulama Pembaharu Islam di Minangkabau*" yang juga menyoroti kontribusi pemikiran dan aktivitas dakwah Haji Rasul di dalam pembaharuan Islam di Minangkabau. Artikel ini menegaskan bahwa Haji Rasul merupakan salah satu pelopor reformasi Islam di Indonesia yang memperkenalkan metode pendidikan modern dan rasionalitas dalam beragama.¹⁴

Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian terdahulu yang ada, kajian mengenai sosok Haji Rasul dan karya *Ayahku* ini menunjukkan dua kecenderungan utama. Pertama, penelitian mengenai Haji Abdul Karim Amrullah sebagai ulama pembaru lebih banyak mengkaji pemikiran, aktivitas dakwah, dan perannya dalam gerakan pembaruan Islam, sedangkan buku *Ayahku* belum dimanfaatkan secara khusus untuk mengkaji representasi Haji Rasul dalam narasi Buya Hamka. Sebaliknya, penelitian yang menggunakan buku *Ayahku* sebagai sumber utama cenderung memfokuskan analisis pada peran Muhammadiyah dan dinamika institusional pembaruan Islam, sehingga sosok Haji Rasul lebih sering ditempatkan sebagai latar historis. Berangkat dari celah tersebut, penelitian ini kemudian menempatkan *Ayahku* sebagai sumber primer utama untuk mengkaji representasi Haji Rasul sebagai ulama reformis dan figur ayah di dalam narasi Hamka. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menempatkan *Ayahku* sebagai sumber primer utama untuk mengkaji representasi Haji Rasul sebagai ulama reformis dan figur ayah, dengan memperhatikan hubungan antara memori personal, relasi emosional, dan konstruksi narasi sejarah yang dibangun oleh Buya Hamka.

¹³ Djamal, *Dr. H. Abdul Karim Amrullah: Pengaruhnya dalam Gerakan Pembaruan Islam di Minangkabau pada Awal Abad Ke-20*. hlm, 6-10.

¹⁴ Siswayanti, "Haji Abdul Karim Amrullah Ulama Pembaharu Islam di Minangkabau." hlm, 34.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah untuk mengkaji Ulama Reformis di Minangkabau awal Abad 20: Sosok Haji Rasul dalam Memoar “Ayahku” Karya Buya Hamka. Menurut Kuntowijoyo, penelitian sejarah melalui lima tahapan yang mencakup pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi, interpretasi, dan penulisan.¹⁵ Namun, secara umum, metode penelitian sejarah mencakup 4 langkah, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

1. Heuristik

Langkah pertama dalam metode penelitian sejarah adalah heuristik. Istilah heuristik berasal dari bahasa Yunani *heuriskein* atau *to find* yang berarti menemukan. Akan tetapi, dalam praktiknya, heuristik tidak hanya dipahami sebagai kegiatan menemukan sumber, melainkan juga proses mencari, menelusuri, dan mengumpulkan berbagai sumber sejarah yang berkaitan dengan topik penelitian.¹⁶ Oleh karena itu, tahap heuristik merupakan langkah awal yang penting karena menjadi dasar bagi proses penelitian sejarah secara keseluruhan. Di dalam penelitian ini, pencarian sumber dibagi menjadi dua kategori; yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer merujuk kepada bahan atau sumber yang belum diolah atau informasi asli yang didapat dan dicatat langsung oleh individu yang menjadi pelaku atau saksi dari peristiwa sejarah.¹⁷ Sedangkan sumber sekunder ialah sumber yang sudah di olah terlebih dahulu atau sumber yang ditulis oleh seseorang yang hanya mendengar peristiwa tersebut dari orang lain dan tidak hidup di zaman yang sama dengan peristiwa tersebut.¹⁸

a. Sumber Primer

Di dalam penelitian ini, penyusun menggunakan buku *Ayahku* karya Buya Hamka yang menggambarkan sosok Haji Rasul sebagai sumber primer. Selain itu, sebagai pendukung, penyusun juga memanfaatkan buku *Kenang-kenangan Hidup*—khususnya jilid I dan II yang memuat refleksi Hamka mengenai sosok Haji Rasul di dalam kehidupannya, *Islam dan Adat*

¹⁵ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018). hlm, 71.

¹⁶ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014). hlm, 93.

¹⁷ Nina Herlina, *Metode Sejarah* (Bandung: Satya Historika, 2020). hlm, 24.

¹⁸ Herlina. hlm, 26-27.

Minangkabau, Muhammadiyah di Minangkabau, serta Sedjarah Islam di Sumatera karya Buya Hamka.

b. Sumber Sekunder

Di samping sumber primer yang ada, penyusun juga memakai berbagai penelitian lainya sebagai sumber sekunder. Sumber sekunder ini mencakup buku-buku, artikel jurnal, tesis, dan juga karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan sosok Haji Rasul, juga sejarah pembaharuan Islam di Minangkabau. Diantaranya ialah;

- i. Amir, Ahmad Nabil, and Tasnim Abdul Rahman. "Early Ideas of Reform in Hamka's Ayahku: A Historical and Religious Struggle of Muhammadiyah in Minangkabau." *Journal of Indonesian Islamic Studies* 4 (2025).
- ii. Azra, Azyumardi. *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Bandung: Mizan, 2002.
- iii. Azra, Azyumardi. *Surau: Pendidikan Islam Tradisi dalam Transisi dan Modernisasi*. Jakarta: KENCANA, 2017.
- iv. Bachtiar, Tiar Anwar. "Islamisasi Penulisan Sejarah: Survey Gagasan Hamka Dan Ahmad Mansur Suryanegara." *JUSPI: Jurnal Sejarah Peradaban Islam* 2 (2018).
- v. Batuah, A.M. Datuk Maruhun, and D.H. Bagindo Tanameh. *Hukum Adat dan Adat Minangkabau: Luhak Nan Tiga, Laras Nan Dua*. Djakarta: N.V Poesaka Aseli, n.d.
- vi. Benda, Harry J. *Bulan Sabit Dan Matahari Terbit: Islam Indonesia Pada Masa Pendudukan Jepang*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1980.
- vii. Daya, Burhanuddin. *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam: Kasus Sumatera Thawalib*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990.
- viii. Djamal, Murni. *Dr. H. Abdul Karim Amrullah: Pengaruhnya dalam Gerakan Pembaruan Islam di Minangkabau pada Awal Abad Ke-20*. Jakarta: INIS, 2002.
- ix. *Ensiklopedi Islam*, Jilid III. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1994.
- x. *Ensiklopedi Islam*, Jilid IV. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1994.

- xi. Erikson, Erik H. *Identity: Youth and Crisis*. New York: Norton & Company, 1968.
- xii. Fitri, Rahmi Nur. "Hamka Sebagai Sejarawan: Kajian Metodologi Sejarah Terhadap Karya Hamka." *FUADUNA: Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 04 (2020).
- xiii. Hamka, H. Rusydi. *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*. Jakarta: Noura, 2017.
- xiv. Hasbullah, Moeflich. *Islam dan Transformasi Masyarakat Nusantara: Kajian Sosiologis Sejarah Indonesia*. Depok: KENCANA, 2017.
- xv. Horikoshi, Hiroko. *Kyai dan Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M, 1987.
- xvi. Ikbal, Muhamad. "Sejarah Keberadaan Muhammadiyah di Minangkabau Perspektif Hamka dalam Karya 'Ayahku'." *Universitas Negeri Jakarta*. Universitas Negeri Jakarta, 2017.
- xvii. Jambak, Fabian Fadhly. "Filsafat Sejarah Hamka: Refleksi Islam Dalam Perjalanan Sejarah." *Jurnal THEOLOGIA* 28 (2017).
- xviii. Kahin, Audrey. *Dari Pemberontakan ke Integrasi: Sumatera Barat dan Politik Indonesia 1926-1998*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.
- xix. Kato, Tsuyoshi. *Matriliney and Migration: Evolving Minangkabau Traditions in Indonesia*. Ithaca and London: Cornell University Press, 1982.
- xx. Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018.
- xxi. Naim, Mochtar. *Merantau: Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1979.
- xxii. Noer, Deliar. *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES, 1980.
- xxiii. Peacock, James L. "Dahlan and Rasul: Indonesian Muslim Reformers." In *The Imagination of Reality: Essays in Southeast Asian Coherence Systems*, edited by A. L. Becker and Aram A.

- Yengoyan. New Jersey: ABLEX Publishing Corporation, 1979.
- xxiv. *Riwayat Hidup dan Perjuangan 20 Ulama Besar Sumatera Barat*. Padang: Islamic Centre Sumatera Barat, 1981.
 - xxv. Rush, James R. *Adicerita Hamka*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2017.
 - xxvi. Schrieke, B.J.O. *Pergolakan Agama di Sumatera Barat: Sebuah Sumbangan Bibliografi*. Jakarta: BHRATARA, 1973.
 - xxvii. *Sejarah Sosial di Daerah Sumatera Barat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983.
 - xxviii. Siswayanti, Novita. "Haji Abdul Karim Amrullah Ulama Pembaharu Islam Di Minangkabau." *DIALOG: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keagamaan* 39 (2016).
 - xxix. Syamsuddin, Fachri. "Pembaharuan Islam di Minangkabau Awal Abad XX: Studi Terhadap Pemikiran Syekh Muhammad Jamil Jambek, Syekh Abdullah Ahmad, dan Syekh Abdul Karim Amrullah." IAIN Sunan Kalijaga, 2004.
 - xxx. Wahyudi, Sahidin, and Ahmad Fatoni. "The Relevance of Islamic Education Concept Abdul Karim Amrullah's Perspective in the Contemporary Era." *Journal Corner of Education, Linguistics, and Literature* 4 (2024).

2. Kritik

Tahap kedua di dalam metode penelitian sejarah ialah verifikasi atau kritik sumber. Di dalam tahapan ini, sumber-sumber yang sebelumnya sudah diperoleh dan dikumpulkan melalui tahapan heuristik perlu diuji terlebih dahulu untuk memastikan kualitasnya. Proses kritik ini terdiri dari dua bentuk analisis, yaitu kritik ekstern, yang berkaitan dengan keaslian sumber, dan kritik intern yang berkaitan dengan kredibilitas isi.¹⁹ Di dalam tahapan-tahapan penelitian sejarah, kritik sumber merupakan tahap yang krusial untuk menilai sejauh mana sumber yang digunakan dapat dipercaya, baik dari segi keaslian (autentisitas) maupun dari

¹⁹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. hlm, 77-78.

segi isi (kredibilitas). Oleh karena itu, peneliti memfokuskan tahapan ini terhadap sumber-sumber yang telah peneliti peroleh mengenai Haji Rasul sebagai sosok ulama reformis Islam di Indonesia.

a. Kritik Ekstern

Kritik eksternal bertujuan untuk memastikan autentisitas suatu sumber, yakni menilai apakah sumber tersebut asli, sesuai dengan kebutuhan penelitian, serta tidak mengalami perubahan atau pemalsuan yang memengaruhi keabsahannya. Dalam metode sejarah, kritik eksternal umumnya diarahkan untuk menjawab tiga pertanyaan pokok, yaitu: *Apakah sumber itu memang sumber yang kita kehendaki? Apakah sumber itu asli atau turunan? Dan, Apakah sumber itu utuh atau telah diubah-ubah?*²⁰

Dalam penelitian ini, kritik eksternal diterapkan terhadap sumber-sumber yang telah diperoleh melalui tahap heuristik, khususnya terhadap buku *Ayahku* sebagai sumber primer penelitian.

Pertama, Keaslian dan Identitas Sumber. Langkah awal dilakukan dengan mengidentifikasi identitas bibliografis karya *Ayahku*. Berdasarkan penelusuran terhadap edisi awal yang tersimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, *Ayahku: Riwayat Hidup Dr. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama* pertama kali diterbitkan oleh Penerbit Widjaya, Djakarta, pada tahun 1950. Dalam perkembangannya, karya tersebut mengalami beberapa kali cetak ulang. Penelitian ini menemukan cetakan pertama tahun 1950 dan cetakan ketiga tahun 1963. Adapun informasi mengenai cetakan kedua tahun 1957 dapat diketahui melalui bagian *Pengantar Cetakan Kedua* yang tercantum dalam edisi cetakan ketiga, meskipun eksemplar cetakan kedua tidak ditemukan secara langsung dalam penelusuran sumber. Penelitian ini menggunakan edisi terbitan Gema Insani sebagai sumber utama, dengan merujuk pada edisi-edisi awal tersebut untuk kepentingan verifikasi identitas dan perkembangan penerbitan karya. Buku tersebut ditulis oleh Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka), seorang

²⁰ Herlina, *Metode Sejarah*. hlm, 46-51.

ulama, sastrawan, sekaligus putra Haji Abdul Karim Amrullah (Haji Rasul). Dari segi kepengarangan, identitas penulis dapat dipastikan karena Hamka secara terbuka mencantumkan namanya dan memiliki hubungan langsung dengan tokoh yang menjadi objek utama dalam karya tersebut.

Kedua, Bahan, Materi, dan Bentuk Dokumen. *Ayahku* merupakan sumber tertulis modern yang diterbitkan dalam bentuk buku cetak sehingga tidak memerlukan analisis material sebagaimana dilakukan terhadap naskah kuno. Oleh karena itu, kritik eksternal lebih difokuskan pada identitas penerbit, tahun terbit, bentuk penyajian teks, dan konsistensi isi antar edisi. Penelusuran terhadap edisi awal dan perbandingannya dengan edisi terbitan Gema Insani menunjukkan bahwa perbedaan yang ditemukan terutama berupa penyempurnaan ejaan, tata letak, dan penyuntingan bahasa, sementara substansi narasi tetap dipertahankan.

Selain itu, Hamka juga mendasarkan penulisannya pada berbagai bentuk sumber pendukung, seperti surat, dokumen, serta kesaksian orang-orang yang mengenal Haji Rasul secara langsung. Kehadiran rujukan-rujukan tersebut menunjukkan bahwa *Ayahku* tidak disusun semata-mata berdasarkan ingatan pribadi, tetapi juga memanfaatkan bahan-bahan dokumenter yang memperkuat rekonstruksi biografis yang disajikan.

Ketiga, Keaslian dan Keutuhan Teks. Penelusuran terhadap edisi yang digunakan dalam penelitian ini tidak menunjukkan adanya indikasi perubahan substansial yang memengaruhi isi pokok karya. Perbedaan yang ditemukan antar edisi terutama berkaitan dengan modernisasi ejaan dan penyuntingan teknis tanpa mengubah alur narasi maupun informasi historis yang disampaikan. Oleh karena itu, *Ayahku* tetap dapat diperlakukan sebagai sumber primer yang autentik untuk mengkaji representasi Haji Rasul dan dinamika pembaruan Islam di Minangkabau.

b. Kritik Intern

Setelah melalui tahap kritik eksternal yang bertujuan untuk memastikan keaslian dan otentisitas sumber, langkah berikutnya adalah melakukan kritik internal. Kritik internal dilakukan untuk menilai kebenaran isi, tingkat

kredibilitas, serta reliabilitas informasi yang terkandung dalam sumber sejarah. Berbeda dengan kritik eksternal yang berfokus pada aspek fisik dan keaslian sumber, kritik internal menitikberatkan pada aspek “dalam”, yaitu isi atau kesaksian yang disampaikan oleh sumber tersebut.²¹ Oleh karena itu, tahap ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan mendasar dalam penelitian sejarah, yakni apakah informasi atau kesaksian yang diberikan oleh sumber tersebut dapat dipercaya dan layak digunakan sebagai dasar dalam merekonstruksi peristiwa sejarah.

Langkah pertama dari tahapan ini ialah melakukan penilaian intrinsik yang dimulai dengan mengidentifikasi karakter sumber. *Ayahku* merupakan sebuah memoar biografis, yaitu tulisan yang memadukan pengalaman pribadi dengan peristiwa sejarah kolektif. Sebagai karya memoar, teks ini tidak murni objektif seperti dokumen administratif, melainkan mengandung unsur subjektivitas, refleksi moral, dan interpretasi penulis. Oleh karena itu, tingkat kredibilitasnya harus diukur dengan mempertimbangkan posisi Hamka sebagai penulis.

Di dalam buku *Metode Sejarah* karya Nina Herlina, dikatakan bahwa kredibilitas kesaksian ini dapat dinilai setidaknya dari dua aspek utama: kemampuan (kompetensi) dan kemauan (kejujuran) saksi untuk memberikan kesaksian yang benar.²² Dalam hal ini, Hamka dapat dianggap kompeten karena merupakan anak kandung sekaligus murid langsung dari Haji Rasul. Kedekatan tersebut memberinya akses terhadap pengalaman langsung pada sebagian periode kehidupan ayahnya, sekaligus berbagai informasi yang diperoleh melalui lingkungan keluarga, murid-murid, dan tokoh-tokoh sezaman Haji Rasul. Posisi ini menjadikan Hamka memiliki pengetahuan yang luas mengenai kehidupan, pemikiran, dan perjuangan Haji Rasul. Dari segi kemauan pula, Hamka menyatakan dalam pendahuluan *Ayahku* bahwa penulisan buku tersebut didorong oleh keinginan untuk mengenang sekaligus menghargai perjuangan ayahnya.

²¹ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*. hlm, 104.

²² Herlina, *Metode Sejarah*. hlm, 52-55.

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya tujuan moral dan historis dalam penulisan karya ini.

Selanjutnya, Langkah kedua dalam kritik internal ini ialah melakukan *koraborasi*, yakni membandingkan kesaksian dari satu sumber dengan sumber lain yang independen. Dalam konteks penelitian ini, narasi Hamka tentang perjuangan Haji Rasul akan dibandingkan dengan buku-buku, kajian akademik, juga sumber-sumber sejarah yang menyoroti dinamika gerakan pembaruan Islam di Minangkabau, khususnya mengenai Kaum Muda dan lembaga pendidikan Sumatera Thawalib.

Melalui perbandingan ini, peneliti dapat mengidentifikasi sejauh mana kesaksian Hamka sejalan dengan fakta sejarah yang dapat diverifikasi, serta bagian mana yang bersifat interpretatif atau simbolik.

3. Interpretasi

Tahapan interpretasi merupakan langkah lanjutan setelah kritik eksternal dan internal di dalam penelitian sejarah. Jika kritik berfungsi untuk menyeleksi dan memverifikasi keaslian serta kredibilitas sumber, maka interpretasi ini adalah upaya untuk memahami dan memberi makna terhadap data sejarah yang telah disaring tersebut. Di dalam tahap ini, sejarawan berhadapan dengan pertanyaan paling mendasar dalam proses penulisan sejarah: apa makna dari fakta yang ditemukan, dan bagaimana hubungan antar-fakta tersebut membentuk pemahaman yang utuh tentang peristiwa masa lalu.

Kuntowijoyo menyebutkan bahwa interpretasi kerap dianggap sebagai sumber subjektivitas dalam sejarah.²³ Penilaian ini dapat dimaklumi, karena tanpa proses penafsiran dari sejarawan, data sejarah tidak akan memiliki makna apa pun. Fakta sejarah bukanlah sesuatu yang otomatis bermakna; makna itu baru muncul ketika sejarawan melakukan penalaran dan penjelasan terhadap data yang tersedia. Namun, subjektivitas tersebut dibatasi oleh penggunaan sumber yang dapat dipertanggungjawabkan serta argumentasi yang dapat diverifikasi oleh pembaca.

²³ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. hlm, 78.

Lebih lanjut, Kuntowijoyo membedakan interpretasi menjadi dua bentuk utama, yakni analisis dan sintesis.²⁴ Analisis berarti menguraikan fakta-fakta sejarah secara lebih mendalam untuk menemukan arti dan hubungannya, sedangkan sintesis berarti menyatukan berbagai fakta yang telah diuraikan untuk menjadi suatu kesimpulan atau gambaran yang utuh. Dua bentuk ini berjalan beriringan dan saling melengkapi di dalam proses kerja sejarawan.

Di tahap interpretasi, penyusun memanfaatkan konsep identification yang dikemukakan oleh Erik H. Erikson sebagai alat bantu analisis untuk memahami dimensi personal yang terdapat dalam karya *Ayahku*. Erikson menjelaskan bahwa proses pembentukan identitas berlangsung melalui identifikasi, yakni proses ketika seorang anak secara bertahap menginternalisasi nilai, harapan, dan cita-cita dari figur signifikan dalam hidupnya, terutama orang tua, ke dalam identitas dirinya.²⁵ Proses tersebut dapat berlangsung bahkan ketika hubungan antara anak dan orang tua diwarnai oleh konflik, jarak emosional, ataupun ketegangan tertentu.

Konsep tersebut digunakan untuk memahami bagaimana Hamka merepresentasikan Haji Rasul tidak hanya sebagai tokoh pembaru Islam, tetapi juga sebagai figur ayah yang membentuk identitas intelektual dan keagamaannya. Melalui pendekatan ini, penelitian tidak berhenti pada pembacaan biografis, melainkan juga menelaah hubungan antara pengalaman personal dan konstruksi narasi sejarah. Dengan demikian, interpretasi dalam penelitian ini bergerak pada dua dimensi yang saling berkaitan. Pertama, dimensi historis, yaitu memahami representasi Haji Rasul sebagai ulama reformis dalam konteks perkembangan Islam Minangkabau pada awal abad ke-20. Kedua, dimensi personal, yaitu memahami bagaimana pengalaman, memori, dan refleksi Hamka membentuk cara pandangnya terhadap sosok ayahnya.

Melalui kedua dimensi tersebut, *Ayahku* dibaca bukan hanya sebagai biografi seorang ulama reformis, melainkan juga sebagai ruang di mana pengalaman personal, memori keluarga, dan pemaknaan historis saling bertemu. Dengan demikian, karya tersebut tidak hanya merekam perjalanan hidup Haji Rasul, tetapi

²⁴ Kuntowijoyo. hlm, 78-80.

²⁵ Erik H. Erikson, *Identity: Youth and Crisis* (New York: Norton & Company, 1968). hlm, 158-159.

juga memperlihatkan bagaimana warisan intelektual, nilai-nilai keagamaan, dan keteladanan seorang ayah dihayati serta diwariskan melalui narasi yang dibangun oleh anaknya sendiri.

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahap penulisan sejarah, yaitu proses penyusunan dan penyajian fakta-fakta sejarah yang telah diperoleh, diseleksi, dan dianalisis melalui tahapan penelitian sebelumnya.²⁶ Tahap ini menjadi puncak dari keseluruhan metode sejarah karena hasil dari proses heuristik, kritik sumber, dan interpretasi dirangkai ke dalam suatu narasi sejarah yang utuh, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dalam tahap ini, sejarawan tidak hanya menyusun fakta berdasarkan urutan kronologis, tetapi juga berupaya menjelaskan hubungan antar fakta serta makna yang terkandung di dalam suatu peristiwa sejarah. Dengan demikian, historiografi bukan lagi sekadar penyusunan kronologi peristiwa, melainkan juga seni merangkai makna di balik peristiwa tersebut.²⁷

Dalam konteks penelitian ini, penulisan historiografi diarahkan kepada upaya memahami representasi sosok Haji Rasul sebagaimana yang digambarkan oleh Hamka dalam *Ayahku*. Melalui gaya penulisan yang memadukan ingatan pribadi dengan rekonstruksi sejarah, *Ayahku* menghadirkan bentuk historiografi yang unik, sebuah biografi yang bukan hanya berfungsi sebagai catatan sejarah seorang ulama pembaharu, tetapi juga sebagai cermin relasi emosional antara ayah dan anak dalam konteks budaya Minangkabau yang sarat nilai moral dan religius.

BAB I pendahuluan, pada bab ini penyusun membahas 5 sub-bab, diantaranya Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kajian Pustaka, Metode Penelitian (Heuristik, Kritik, Interpretasi, Historiografi). Bab I ini memberikan gambaran keseluruhan dari penelitian yang akan menjadi acuan untuk bab-bab selanjutnya.

BAB II, pada bab ini, penyusun membahas figur Haji Rasul dalam konteks sosial-keagamaan Minangkabau pada awal abad ke-20. Pembahasan diawali dengan rekonstruksi latar historis wilayah sebagai konteks yang membentuk

²⁶ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*. hlm, 147.

²⁷ Herlina, *Metode Sejarah*. hlm, 78-83.

pemikiran dan aktivitas keulamaan Haji Rasul. Selanjutnya, penulis menguraikan perjalanan hidup dan kiprah Haji Rasul secara kronologis: mulai dari pendidikannya di Minangkabau dan Mekkah, aktivitas dakwah dan perdebatan keagamaannya, keterlibatannya dalam penerbitan *Al-Munir* dan pengembangan Sumatera Thawalib, hingga perlawanannya terhadap kebijakan Guru Ordonansi kolonial Belanda

BAB III, pada bab ini, penyusun menganalisis sosok Haji Rasul sebagaimana direpresentasikan dalam memoar *Ayahku* karya Hamka, sekaligus mengkaji dimensi historiografis karya tersebut. Pembahasan diawali dengan analisis narasi Hamka tentang Haji Rasul sebagai ulama termasuk bagaimana Hamka melakukan seleksi kisah dalam membangun figur yang ideal. Selanjutnya, penulis menguraikan citra keayahan Haji Rasul melalui dua sumber utama, yakni *Ayahku* dan *Kenangan Hidup*, yang memperlihatkan keteladanan yang tidak selalu hadir melalui kehangatan. Bab ini kemudian membahas relasi emosional dan ideologis antara Hamka dan Haji Rasul. Bab ini ditutup dengan kajian atas posisi *Ayahku* sebagai karya biografis dan historiografis, yang memperlihatkan perpaduan antara ingatan personal, nilai moral, dan rekonstruksi sejarah..

BAB IV, pada bab terakhir ini, berisi kesimpulan hasil penelitian mengenai *Ulama Reformis di Minangkabau Awal Abad 20: Sosok Haji Rasul dalam Memoar "Ayahku" Karya Buya Hamka*, sebagai penutup.